

EVALUASI PEMBELAJARAN MENURUT AL-QUR'AN

Khoirul Anwar

alfasoy@yahoo.com

(Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang).

Abstrak:

Evaluasi pembelajaran adalah penilaian yang dilakukan oleh seorang pendidik kepada peserta didik dalam proses belajar mengajar meliputi: aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Evaluasi dalam wacana ke-Islaman tidak dapat ditemukan padanan yang pasti, tetapi terdapat istilah-istilah tertentu yang mengarah pada makna evaluasi. Istilah evaluasi pembelajaran dalam Al-Qur'an dapat ditemukan dalam beberapa kata diantaranya: 1). Al-Nazhr, 2). Al-Inba, 3). Al-Bala, 4). Al-Fitnah, 5). Al-Hisa 6). Al-Wazn, 7). Al-Hukm, 8). Al-Qadha, 9). At-Taqdir.

Kata Kuncinya: Evaluasi, Pembelajaran, dan Al-Qur'an.

A. Pendahuluan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam sebagai sumber dan rujukan utama umat Islam dalam menjawab berbagai permasalahan hidup dan kehidupan, termasuk tentunya dalam menjawab permasalahan berkaitan pendidikan Islam. Dalam Al-Qur'an, banyak ungkapan terkait dengan kata "evaluasi", agar manusia dalam berbagai aktivitas kesehariannya berhati-hati. Allah swt dalam berbagai firman-Nya dalam kitab suci Al-Qur'an memberitahukan kepada kita bahwa pekerjaan evaluasi terhadap peserta didik sebagai makhluk di bumi adalah merupakan suatu tugas penting yang dilaksanakan oleh pendidik. Evaluasi itu perlu dilakukan, dengan mengingat akan sifat-sifat manusia itu sendiri yaitu makhluk yang lemah, makhluk yang suka membantah dan ingkar kepada Allah swt, mudah lupa dan banyak salah namun mempunyai batas untuk sadar kembali. Tetapi di sisi lain manusia juga merupakan makhluk terbaik dan termulia, yang dipercaya Allah swt untuk mengemban amanat yang istimewa, yang diangkat sebagai khalifah di bumi dan yang telah disertai Allah swt apa yang ada di langit dan di bumi.

Evaluasi pada dasarnya adalah memberikan pertimbangan atau harga atau nilai berdasarkan kriteria tertentu. Bertolak dari kajian tersebut, maka ditemukan hal-hal prinsip sebagai berikut: bahwa manusia itu ternyata memiliki kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan tertentu, sehingga perlu diperbaiki baik oleh dirinya sendiri maupun pihak lain. Namun manusia itu juga memiliki kelebihan-kelebihan tertentu sehingga kemampuan tersebut perlu dikembangkan dan manusia mempunyai kemampuan untuk mencapai posisi tertentu sehingga perlu dibina kemampuannya untuk mencapai posisi tersebut. Dengan mengingat hal-hal tersebut, maka evaluasi amatlah diperlukan, apalagi dalam proses pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan Allah swt terhadap umat manusia mengandung pengertian bahwa manusia senantiasa dalam pengawasan Allah swt yang apabila hal ini disadari oleh manusia berarti ia akan hati-hati dalam bertingkah laku.

Kata "evaluasi (penilaian), dalam Al-Qur'an, memiliki makna yang beragam, luas dan mendalam, dibandingkan kata "evaluasi" dalam kosa bahasa Indonesia, sehingga kata evaluasi dalam Al-Qur'an,

sulit ditemukan padanannya dalam kosa kata bahasa Indonesia, apalagi dengan satu kosa kata. Meskipun demikian istilah-istilah tertentu (term) “evaluasi” dalam Al-Qur'an, tetap dapat dijadikan rujukan atau diarahkan pada aktivitas evaluasi dalam konteks kegiatan manusia, termasuk tentunya untuk kegiatan pendidikan. Berikut ini adalah istilah-istilah yang terdapat dalam Al-Qur'an, yang dapat dimaknai sebagai evaluasi, diantaranya: A). *An-Nazhr*, B). *Al-Inba*, C). *Al-Bala*, D). *Al-Fitnah*, E). *Al-Hisa*, F). *Al-Wazn*, G). *Al-Hukm*, H). *Al-Qadha*, I). *At-Taqdir*, .

B. Pembahasan

1. *An-Nazhr* (Memerhatikan)

Al-nazhr berarti memerhatikan atau melihat, terdapat dalam Q.S. A-Hasyr, 59: 18.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا
قَدَّمَتْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ
(١٨)

“Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Penafsiran dari ayat di atas adalah menghindari siksa yang dapat dijatuhkan Allah dalam kehidupan dunia dan akhirat dengan jalan melaksanakan perintah-Nya sekuat kemampuan kamu dan menjauhi larangan-Nya, yakni amal saleh yang telah diperbuatnya, untuk hari esok yang dekat, yakni akhirat.

Perintah memerhatikan apa yang telah diperbuat untuk hari esok dipahami oleh Thabathaba'i sebagai perintah untuk melakukan evaluasi terhadap amal-amal yang telah dilakukan. Ini seperti seorang tukang yang telah menyelesaikan pekerjaannya. Ia dituntut untuk

memerhatikannya kembali agar menyempurnakannya bila telah baik, atau memperbaikinya bila masih ada kekurangannya, sehingga jika tiba saatnya diperiksa, tidak ada lagi kekurangan dan barang tersebut tampil sempurna. Setiap mukmin dituntut untuk melakukan hal itu. Kalau baik, dia dapat mengharap ganjaran, dan kalau amalnya buruk, dia hendaknya segera bertaubat.¹ Penggunaan kata *nafs*/diri yang berbentuk tunggal dari satu sisi untuk mengisyaratkan bahwa tidaklah cukup penilaian sebagian atas sebagian yang lain, tetapi masing-masing harus melakukannya sendiri-sendiri atas dirinya, dan di sisi lain ia mengisyaratkan bahwa dalam kenyataan otokritik ini sangatlah jarang dilakukan.

Dari penafsiran di atas, hubungannya dengan evaluasi adalah segala hal yang dilakukan oleh manusia senantiasa dalam pengawasan Allah. Apabila diperhatikan ayat-ayat yang menggunakan ungkapan *nazhara*, maka evaluasi itu adalah sesuatu yang didemonstrasikan atau dipraktekkan oleh orang yang sedang dievaluasi. Karena alat evaluasi yang digunakan adalah pancaindera yaitu mata yang digunakan untuk memerhatikan atau melihat. Dalam pembelajaran, teknik inipun sering digunakan terutama dalam menilai sesuatu yang memerlukan kebenaran dalam gerak atau membutuhkan pengamatan yang seksama dari supervisor.

Dalam Al-Qur'an kata-kata *An-Nazhr* terdapat dalam surat:

No	Surat	Ayat	Keterangan Ayat
1	At-Taubah (9)	127	Memandang
2	Yunus (10)	14	Memperhatikan
3	An-Naml (27)	27	Melihat
4	Ash-Shaafaat (37)	88	Memandang
5	Muhammad (47)	20	Memandang
6	Al-Mudatsir (74)	21	Memikirkan

¹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13, Jakarta: Lentera Hati, 2002, h. 183.

2. Al-Inba (Test Lisan)

Al-Inba mempunyai makna test lisan sebagaimana Allah berfirman, dalam Q.S. Al-Baqarah, 2: 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣١)

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa sebutan yang dikemukakan oleh Allah Swt di dalamnya terkandung keutamaan Adam atas malaikat berkat apa yang telah dikhususkan oleh Allah baginya berupa ilmu tentang nama-nama segala sesuatu, sedangkan para malaikat diperintahkan untuk bersujud kepada Adam. Sesungguhnya bagian ini didahulukan atas bagian tersebut (yang mengandung perintah Allah kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam) karena bagian ini mempunyai ikatan erat dengan ketidaktahuan para malaikat tentang hikmah penciptaan khalifah, yaitu disaat mereka menanyakan hal tersebut. Kemudian Allah Swt memberitahukan bahwa Dia mengetahui apa yang tidak mereka ketahui. Karena itulah Allah menyebutkan bagian ini sesudah hal tersebut, untuk menjelaskan kepada mereka keutamaan Adam, berkat kelebihan yang dimilikinya diatas mereka berupa ilmu pengetahuan tentang nama-nama segala sesuatu. Untuk itu Allah Swt berfirman “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya”.

Dalam Al-Qur'an kata-kata *Al-Inba* terdapat dalam surat:

No	Surat	Ayat	Keterangan Ayat
1	Al-Baqarah (2)	31	Menyebutkan
3	At-Tahrim (66)	3	Memberitahukan
4	Al-Ahzab (33)	20	Berita-berita
5	Al-Hijr (10)	19	menumbuhkan

3. Al-Bala (Cobaan atau Ujian)

Al-bala memiliki makna cobaan dan ujian. Misalnya dalam surat Al Baqarah, 2: 155.

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (١٥٥)

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”.

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa ujian atau cobaan yang dihadapi itu pada hakekatnya sedikit sehingga betapapun besarnya, ia sedikit jika dibandingkan dengan imbalan dan ganjaran yang akan diterima. Cobaan itu sedikit karena betapapun besarnya cobaan, ia dapat terjadi dalam bentuk yang lebih besar daripada yang telah terjadi, bukankah ketika mengalami setiap bencana, ucapan yang sering terdengar adalah, “untung hanya begitu...”? Ia sedikit karena cobaan, dan ujian yang besar adalah kegagalan menghadapi cobaan, khususnya dalam kehidupan beragama.² Ayat diatas juga merinci bahan ujian (materi evaluasi) yaitu terdiri dari: ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, kematian, kurang bahan makanan dan sebagainya. Maka hanya orang-orang yang sabar, yang mampu keluar dari kesulitan dengan tidak menggadaikan imannya tetapi lulus dalam ujian untuk memantapkan imannya. Ciri-

²M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol 1, ..., h. 436.

cirinya dapat dilihat yakni, dia tidak bergembira berlebih-lebihan dengan kesenangan yang diperolehnya tetapi bersyukur dan mengeluarkan sebahagian yang wajib dikeluarkan atau bersadaqah, dan tidak pula bersedih yang menjadikan putus asa karena penderitaan yang dialaminya. Bila dikaitkan dengan pendidikan, maka nilai buruk yang diperolehnya tidak menjadikan dia lengah dan nilai buruk yang diperolehnya, karena dia sabar atau tabah dalam menghadapi kesulitan. Allah berfirman, Q.S. Al-A'raf: 7: 168.

وَقَطَّعْنَاهُمْ فِي الْأَرْضِ أُمَّمًا مِنْهُمْ الصَّالِحِينَ
وَمِنْهُمْ دُونَ ذَلِكَ وَبَلَّوْنَاهُمْ بِالْحَسَنَاتِ
وَالسَّيِّئَاتِ لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ (١٦٨)

“Dan Kami bagi-bagi mereka di dunia ini menjadi beberapa golongan; di antaranya ada orang-orang yang saleh dan di antaranya ada yang tidak demikian dan Kami coba mereka dengan (nikmat) yang baik-baik dan (bencana) yang buruk-buruk, agar mereka kembali (kepada kebenaran)”.

Ujian yang diberikan Allah sedikit. Kadarnya sedikit bila dibandingkan dengan potensi yang telah dianugerahkan Allah kepada manusia. Ia hanya sedikit sehingga setiap yang diuji akan mampu memikulnya jika ia menggunakan potensi-potensi yang dianugerahkan Allah itu. Ini tidak ubahnya dengan ujian pada lembaga pendidikan. Soal-soal ujian disesuaikan dengan tingkat pendidikan masing-masing. Semakin tinggi jenjang pendidikan semakin berat soal ujian. Setiap yang diuji akan lulus jika ia mempersiapkan diri dengan baik serta mengikuti tuntunan yang diajarkan.

Apakah bentuk ujian itu? Sedikit dari rasa takut, yakni keresahan hati menyangkut sesuatu yang buruk atau hal-hal yang tidak menyenangkan yang diduga akan terjadi, sedikit rasa lapar, yakni

keinginan meluap untuk makan karena perut kosong, tetapi tidak menemukan makanan yang dibutuhkan, serta kekurangan harta, jiwa, dan buah-buahan. Informasi Allah tentang “soal ujian” ini adalah nikmat besar tersendiri karena, dengan mengetahuinya, kita dapat mempersiapkan diri menghadapi aneka ujian itu. Ujian diperlukan untuk kenaikan tingkat. Ujian itu sendiri baik, yang buruk adalah kegagalan menghadapinya.

Memang Allah tidak menjelaskan kapan dan bentuk apa ketakutan itu, disanalah letak ujiannya, seperti halnya siswa atau mahasiswa ketika diberi tahu mata pelajaran atau kuliah yang akan diuji. Takut menghadapi ujian adalah pintu gerbang kegagalan, demikian juga ujian-ujian Ilahi. Menghadapi sesuatu yang ditakuti adalah membentengi diri dari gangguannya. Biarkan dia datang kapan saja, tetapi ketika itu anda telah siap menjawab atau menghadapinya.

Manusia harus berjuang karena hidup adalah pergulatan antara kebenaran dan kebatilan, pertarungan antara kebenaran dan kebatilan, pertarungan antara kebaikan. Manusia dalam hidupnya pasti menghadapi setan dan pengikut-pengikutnya. Allah memerintahkan untuk berjuang menghadapi mereka. Tentu saja, dalam pergulatan dan pertarungan pasti ada korban, pihak yang benar atau yang salah. Aneka macam korban itu bisa harta, jiwa, dan buah-buahan, baik buah-buahan dalam arti sebenarnya maupun buah-buahan dalam arti buah dari apa yang dicita-citakan. Tetapi, korban itu sedikit, bahkan itulah yang menjadi bahan bakar memperlancar jalannya kehidupan serta mempercepat pencapaian tujuan. Jika demikian, janagan menggerutu menghadapi ujian.³ Selanjutnya Allah berfirman dalam surat Al-Mulk, 67: 2.

³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 4, ..., h. 437.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ
أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْعَفُورُ (٢)

“Yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Pengampun”.

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa penyebutan kata mati dan hidup dari sekian banyak kodrat dan kuasa agaknya disebabkan kedua hal ini merupakan bukti yang paling jelas tentang kuasa-Nya dalam konteks manusia. Hidup tidak dapat diwujudkan oleh selain-Nya dan mati tidak dapat ditampik oleh siapa pun. Keduanya tidak dapat dilakukan.

Ujian menyangkut hidup dan mati dipahami oleh sementara ulama dalam arti musibah kematian yang menimpa keluarga atau teman seseorang, demikian juga anugerah kehidupan serta kelahiran merupakan bahan ujian Allah kepada manusia, apakah dia tabah dan sabar serta bersyukur dan berterima kasih. Ada juga yang memahami dalam arti: “Allah menciptakan kematian untuk membangkitkan dan memberi kamu balasan dan menciptakan kehidupan untuk menguji kamu.” Atau Allah menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu siapa yang lebih mempersiapkan diri menghadapi kematian dan siapa yang lebih bergegas memenuhi ketaatan kepada Allah. Ibn Asyur memahami ayat di atas dalam arti: Allah menciptakan kematian dan kehidupan agar kamu hidup lalu menguji kamu siapakah yang terbaik amalnya lalu kamu mati, maka kamu diberi balasan sesuai dengan ujian tersebut. Ulama ini menambahkan: “Karena tujuan yang terpenting dari penggalan ayat ini adalah pembalasan tersebut”, ayat tersebut mendahulukan kata al-maut/mati. Pendapat serupa dikemukakan oleh Thabathaba'i. Sedangkan Sayyid Quthub mengomentari ayat di atas dengan menyatakan bahwa:

Kematian dan kehidupan adalah ciptaan Allah. Ayat ini bertujuan membentuk hakikat tersebut dalam benak manusia dan mendorongnya untuk selalu sadar akan tujuan di balik penciptaan itu, yaitu bahwa kematian dan kehidupan bukanlah kebetulan atau tanpa pengaturan, tetapi ada tujuannya, yakni ujian untuk menampakan apa yang tersembunyi dari ilmu Allah menyangkut tingkah laku manusia di pentas bumi ini serta bahwa mereka wajar memperoleh balasan. Kemantapan hakekat ini dalam benak manusia akan menjadikannya selalu awas dan waspada memerhatikan dengan penuh kesadran yang kecil dan yang besar, baik dalam niat yang terpendam dalam hati maupun dalam pengamalan yang nampak di alam nyata. Itu menjadikan manusia tidak lengah atau lalai dan tidak juga menjadikan ia merasa tenang sehingga beristirahat tidak melakukan upaya. Dari sini, lanjut Sayyid Quthub, ayat di atas ditutup dengan menyatakan bahwa: “Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun”, agar menuangkan ketenangan di dalam hati siapa yang memerhatikan tuntunan Allah dan takut kepada-Nya karena Allah Mahaperkasa tetapi juga Maha Pengampun.⁴

Raghib al Ashfihani membedakan ujian yang datang karena kehendak Allah dan musibah yang disebabkan oleh manusia itu sendiri. Menurutnya perbedaan tersebut bisa dilihat dari penggunaan kata *bala* dan *ibtalaa*. Penggunaan kata *bala* (menguji) dimaksudkan untuk sebuah ketetapan Allah atas hambanya, sedangkan penggunaan kata *ibtala* (mendapatkan ujian) bisa bermakna selain hal tersebut sebelumnya juga bisa bermakna orang tersebut memahami keadaan yang berlaku

⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 14, ..., h. 198.

pada dirinya dan tidak memahami sesuatu diluar batasannya.⁵

Dari penafsiran di atas hubungannya dengan evaluasi adalah jika dilihat dari teori taksonomi Bloom yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, maka jelaslah bahwa yang dijadikan sasaran evaluasi Tuhan dan Nabi adalah sebagai berikut:

1. Evaluasi Tuhan lebih menitik beratkan pada sikap, perasaan dan pengetahuan manusia seperti iman dan kekafiran, ketaqwaan dan kefajiran (kognitif-afektif).
2. Evaluasi Nabi sebagai pelaksana perintah Tuhan sesuai wahyu yang diturunkan kepada beliau lebih menitik beratkan pada kemampuan dan kesediaan manusia mengamalkan ajaran-Nya, di mana faktor psikomotorik menjadi penggerakannya. Di samping itu faktor konatif (kemauan) juga dijadikan sasarannya. (Konatif-psikomotorik).

Dari pengertian-pengertian evaluasi Allah atas manusia tersebut di atas memiliki tujuan untuk mengetahui hakikat dari sesuatu yang diuji, pada diri manusia berarti mengetahui respon aspek pemikiran, hati maupun sikap atau tindakan fisik atas ujian yang secara permanen diberikan baik berupa kebaikan yang disenanginya maupun keburukan yang dibencinya.

Dalam Al-Qur'an kata *Al-Bala* terdapat dalam surat:

No	Surat	Ayat	Keterangan Ayat
1	Al-Baqarah (2)	124	Ujian
2	Al-A'raf (7)	68	Menyampaikan
3	Al-Kahfi (18)	7	Menguji
4	Al-Anbiya (20)	35	Menguji
5	Muhammad (47)	31	Menguji
6	Al-Mulk (47)	2	Menguji

⁵Raghib al Ashfinasi, *Al_Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Damaskus: daar a Qalam, 1412 H, h. 61 - 62

4. Al-Fitnah (Cobaan atau Ujian)

Al-Fitnah mempunyai arti cobaan atau ujian, atau mempunyai sesuatu yang berat hati untuk melakukan, meninggalkan, menerima atau menolaknya. Allah swt pun memberikan ujian ini kepada siapa saja, sebagaimana Allah berfirman, Q.S. Al-Anbiya, 21: 35.

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ
فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ (٣٥)

“Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya). dan hanya kepada kamilah kamu dikembalikan”.

Dari ayat di atas dijelaskan bahwa kata *nafs* pada umumnya digunakan oleh Al-Qur'an menunjuk manusia, bukan tumbuh-tumbuhan, binatang, atau malaikat. Karena itu banyak ulama membatasi makna *nafs* di sini pad manusia, apalagi sebelumnya telah dinyatakan bahwa Kami tidak menjadikan bagi seorang manusia pun sebelummu kekekalan. Memang harus diakui bahwa semua makhluk hidup pasti mengalami kematian, tetapi yang dibicarakan oleh ayat ini hanya manusia berdasar kebiasaan pengguna kata itu.

Hakikat maut serta masa kedatangannya adalah suatu yang bersifat rahasia, walaupun semua mengakuinya sebagai kepastian yang tidak dapat dielakkan. Kendati demikian para ulama menegaskan bahwa, walaupun maut berarti ketiadaan, itu bukan berarti tidak ada lagi eksistensi dan wujud manusia sesudah kematian atau ketiadaan itu. Setelah maut masih ada hidup baru, seperti halnya sebelum kehadiran makhluk di pentas bumi ini iapun pernah mengalami ketiadaan. Allah berfirman, Q.S. Al-Anbiya, 21: 35.

وَنَبْلُوكُم بِالشَّرِّ وَالْحَيْرِ فِتْنَةً

“Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan”,

Mengisyaratkan bahwa hidup manusia tidak pernah luput dari ujian, karena hidup hanya berkisar pada baik dan buruk. Ujian dengan kebaikan biasanya lebih sulit daripada ujian dengan malapetaka. Karena manusia biasa lupa daratan di kala dia senang, sedang bila kesulitan, dia lebih cenderung butuh sehingga dorongan untuk mengingat Allah swt, menjadi lebih kuat.⁶

Secara bahasa al-fitnah adalah "الاختبار والتجربة" yang berarti "الامتحان" pengujian dan eksperimen. Jika dikatakan "فتنت الذهب بالنار" maka itu berarti emas itu diuji kadarnya.⁷ Menafsirkan maksud kata fitnah dalam surat al ankabut, ath Thobari mengatakan bahwa fitnah adalah, "اختبار و ابتلاء"⁸ pengujian baik melalui hal-hal yang disukai maupun hal yang tidak disukai. Pengertian lain dari perkataan *la yuftanun* adalah "لايسألون"⁹ tidak ditanya, sehingga maknanya adalah pengakuan keimanan seorang mukmin itu akan ditanyakan kebenarannya.

Al 'Askari berpendapat bahwa, fitnah adalah "اشد الاختبار"¹⁰ ujian yang sangat berat. Menjadikan sebuah kenikmatan itu sebagai sarana fitnah adalah bentuk hiperbola, sebagaimana emas meskipun secara lahiriyah merupakan kenikmatan perhiasan namun kualitas sebenarnya terlihat ketika dibakar.

⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 8, ..., h. 52.

⁷Ibnu Faris, *Mujmal al-Lughah Li Ibn Faris*, Beirut: Muassatu ar Risalah, 1406, h. 711.

⁸Abu Ja'far ath Thobari, *Jami'ul Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Beirut: Muassatu ar Risalah, Vol, 9, 1406, h. 19.

⁹Al Mawardi, *an-nukat wal Uyun*, Beirut: Daar al Kutub al'Ilmiyyah, vol, 4, h. 275.

¹⁰Abu Halal al'Askariy, *Al-Furuq al Lughawiyah*, Mesir: Daar al Ilm wa ats Tsaqafah, h. 217.

Dalam ayat ini juga terkandung pengertian bahwa ujian memiliki sifat intensif atau terus menerus, bukan sesuatu yang baru atau tanpa perencanaan dan tujuan. Az Zuhaili mengatakan "هو سنة الله" ¹¹ujian adalah sunnah Allah yang bersifat permanen atas ciptaan-Nya sejak masa lampau hingga masa yang akan datang.

Dari pengertian-pengertian evaluasi Allah atas manusia tersebut di atas memiliki tujuan untuk mengetahui hakikat dari sesuatu yang diuji, pada diri manusia berarti mengetahui respon aspek pemikiran, hati maupun sikap atau tindakan fisik atas ujian yang secara permanen diberikan baik berupa kebaikan yang disenanginya maupun keburukan yang dibencinya.

Dari penafsiran ayat diatas hubungannya dengan evaluasi pembelajaran adalah yakni sesuatu yang berat hati untuk melakukan, meninggalkan, menerima atau menolaknya. *Fitnah* bisa terjadi pada keyakinan, perkataan, perbuatan dan apa saja. Dan Allah pun memberi ujian atau *fitnah* ini kepada siapa saja, orang mukmin, kafir, shadiq, maupun munafiq, lalu memberi balasan kepada mereka masing-masing sesuai perbuatan yang dilakukannya setelah mendapat ujian tersebut, apakah tetap berpegang pada kebenaran atau justru kebatilan, tetaplah melakukan kebaikan ataukah tetap dalam kejahatan. Lafaz *fitnah* yang berarti ujian, juga menunjukkan nama bahan ujian yang tercakup di dalamnya beberapa materi ujian. *Fitnah* ini banyak terkait dengan *psycho test*, disebabkan ada kecendrungan hati dan berat dalam menentukan sikap.

¹¹Wahab bin Musthofa az Zuhaili, *at-Tafsir al Munir fil Aqidati wasy Syari'ati wal Munhaj*, Damaskus: Daar al Fikr al Mushir, vol.20, 1418, h. 189.

Firman Allah dalam Q.S, Al Ankabut, 29: 3.

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ (٣)

“Dan Sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, Maka Sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan Sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.”

Dari surat Al Ankabut ayat 3 dijelaskan bahwa Allah mengetahui hakikat hati manusia sebelum memberikan cobaan itu. Namun, cobaan itu menyingkapkan hati mereka di dunia realita seperti yang tersingkap dalam ilmu Allah, tapi tertutup dari ilmu manusia. Dengan demikian, manusia dihisab seauai dengan apa yang terjadi dari amal mereka, bukan sekedar apa yang di ketahui oleh Allah tentang perkara mereka. Ini merupakan anugrah dari Allah dari satu segi, dan keadilan dari segi lain, serta pendidikan bagi manusia dari segi lain pula. sehingga, mereka tak menilai seseorang kecuali dari perkaranya yang tampak, dan dari hasil perbuatannya. Karena mereka tidak lebih tahu dari Allah tentang hakikat hatinya. Kembali kepada sunnah Allah dalam memberikan cobaan kepada orang-orang beriman dan menimpakan fitnah kepada mereka. Sehingga, diketahui siapa yang benar dan siapa yang berdusta. karena, keimanan adalah amanah Allah di muka bumi, yang tak dapat di emban kecuali oleh mereka yang memang berhak dan mampu mengambannya, serta mempunyai keikhlasan dan kesungguhan hatinya. Sedangkan, orang-orang yang memilih santai dan kesenangan diri, keamanan dan keselamatan diri, serta harta benda dunia dan godaan, maka mereka bukanlah orang-orang yang berhak dan mampu men gemban amanah itu.¹²

¹²Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an XVII, ...*,

Orang-orang yang beriman dan berpegang teguh dengan keimanannya akan menghadapi berbagai macam penderitaan dan kesulitan. Mereka sabar dan tabah menahan penderitaan itu. Demikianlah umpamanya Bani Israel yang beriman, setelah diuji oleh Allah dengan berbagai macam siksaan yang dijatuhkan Firaun kepadanya. Umat Nabi Isa a.s. yang beriman juga tidak luput dari azab dan kesengsaraan. Semuanya menjadi contoh dan pelajaran bagi umat beragama Islam ini. Diriwayatkan oleh Bukhari, Abu Daud dan Nasa'i bahwa suatu waktu pernah para sahabat mengadukan penderitaan mereka kepada Rasulullah.

Mereka mengatakan bahwa kami menderita berbagai macam siksaan berat dari kaum musyrikin. Apakah kami tidak akan ditolong wahai Rasulullah, dengan cara engkau berdoa untuk keselamatan kami dari siksaan tersebut? Keluh mereka kepada beliau. Rasulullah hanya menjawab, “Orang-orang sebelum kamu juga mengalami hal seperti ini, bahkan lebih hebat lagi. Seseorang yang karena keimanannya yang membaja kepada Tuhan ia dihukum, dan digali lubang khusus untuknya. Diletakkan gergaji di atas kepalanya. Kemudian gergaji itu diturunkan perlahan-lahan, sehingga tubuh orang tersebut terbelah dua. Ada pula yang badannya disikat dengan sikat besi runcing yang sudah dipanaskan. Namun mereka tidak mau mundur dari keyakinan agamanya. Demi Allah, agama ini pasti akan kutegakkan jua, sehingga amanah musafir San'a yang sedang dalam perjalanan ke Hadramaut. Mereka tidak takut kecuali hanya kepada Allah, walaupun serigala-serigala liar mengelilingi binatang ternaknya. Tetapi kamu (sabda Rasulullah pula) terlalu tergapoh-gopoh minta pertolongan”.

Dari penafsiran ayat di atas hubungannya dengan evaluasi adalah evaluasi itu perlu dilakukan, dengan mengingat akan sifat-sifat manusia itu sendiri yaitu manusia adalah makhluk yang lemah, makhluk yang suka membantah dan ingkar kepada Allah, mudah lupa dan banyak salah namun mempunyai batas untuk sadar kembali. Tetapi di sisi lain manusia juga merupakan makhluk terbaik dan termulia, yang dipercaya Allah untuk mengemban amanat yang istimewa, yang diangkat sebagai khalifah di bumi dan yang telah diserahi Allah apa yang ada di langit dan di bumi. Bertolak dari kajian tersebut, maka ditemukan hal-hal prinsipal sebagai berikut: bahwa manusia itu ternyata memiliki kelemahan-kelemahan dan kekurangan-kekurangan tertentu, sehingga perlu diperbaiki baik oleh dirinya sendiri maupun pihak lain. Namun manusia itu juga memiliki kelebihan-kelebihan tertentu. Sehingga kemampuan tersebut perlu dikembangkan dan manusia mempunyai kemampuan untuk mencapai posisi tertentu sehingga perlu dibina kemampuannya untuk mencapai posisi tersebut. Dengan mengingat hal-hal tersebut, maka evaluasi amatlah diperlukan, apalagi dalam proses pendidikan. Evaluasi yang dilakukan Allah terhadap umat manusia mengandung pengertian bahwa manusia senantiasa dalam pengawasan Allah yang apabila hal ini disadari oleh manusia berarti ia akan hati-hati dalam bertingkah laku.¹³

Al-Qur'an sebagai sumber utama pendidikan Islam, banyak mengungkap konsep evaluasi di dalam ayat-ayatnya sebagai acuan bagi manusia untuk hati-hati dalam melakukan perbuatannya. Allah dalam berbagai firman-Nya dalam kitab

suci Al-Qur'an memberitahukan kepada kita bahwa pekerjaan evaluasi terhadap peserta didik adalah merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian tugas pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik. Ada tiga tujuan pedagogis dari sistem evaluasi Tuhan terhadap perbuatan manusia yaitu; 1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya. 2. Untuk mengetahui sampai di mana atau sejauh mana hasil pendidikan wahyu yang telah diterapkan Rasulullah SAW terhadap umatnya. 3. Untuk memenuhi klasifikasi atau tingkat-tingkat hidup keislaman, sehingga diketahui manusia yang paling mulia di sisi Allah yaitu yang paling bertaqwa kepada-Nya, manusia yang sedang dalam iman dan ketaqwaannya, dan manusia yang ingkar kepada ajaran Islam. Untuk mengetahui sejauh mana kuatnya iman seseorang, Allah SWT terkadang mengevaluasinya melalui berbagai cobaan yang besar. Allah SWT berfirman yang artinya: "Apakah manusia itu mengira, bahwa mereka akan dibiarkan (saja) mengatakan: "kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji (dievaluasi) lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar, dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta. (QS. Al-Ankabut, 29: 2- 3).

Sasaran evaluasi dengan teknik testing tersebut, adalah ketahanan mental beriman dan taqwa kepada Allah. Jika mereka ternyata tahan terhadap uji coba Tuhan, mereka akan mendapatkan kegembiraan dalam segala bentuk, terutama kegembiraan yang bersifat mental rohaniah. Seperti kelapangan dada, ketegaran hati, terhindar dari putus asa, kesehatan jiwa dan kegembiraan paling

¹³Abu Al-Fida Ismail Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Dar Al Fikr, 1986.

tinggi nilainya adalah mendapatkan tiket masuk surga.

Dalam Al-Qur'an kata *Al-Fitnah* terdapat dalam surat:

No	Surat	Ayat	Keterangan Ayat
1	Al-Baqarah (2)	191	Menimbulkan kekacauan
2	Al-Imron (3)	7	Kekacauan
3	Al-An'am (6)	23	Jawaban yang berupa kedustaan
4	Al-Anfat (8)	39	Cobaan terhadap umat Islam
5	At-Taubah (9)	49	Kelemahan iman
6	Yunus (10)	85	Kekacauan/kebencian
7	Al-Ankabut (29)	3	Menguji
8	Al-Anbiya (21)	35	Cobaan
9	Al-Mumtahanah (60)	5	Sasaran

5. *Al-Hisa* (Mengira, menafsirkan, menghitung)

Al-hisa memiliki makna mengira, menafsirkan, menghitung, dan menganggap. Hal ini dapat dilihat pada Q.S. Al-Baqarah, 2: 284.

لِلّٰهِ مَا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْاَرْضِ وَاِنْ تُبْدُوْا
مَا فِيْ اَنْفُسِكُمْ اَوْ تَخْفَوْهُ يَحْصِبْكُمْ بِهٖ اللّٰهُ
فَيَعْفِرْ لِمَنْ يَشَآءُ وَيُعَذِّبْ مَنْ يَشَآءُ وَاللّٰهُ عَلٰى
كُلِّ شَيْءٍ قٰدِرٌ (٢٨٤)

“Kepunyaan Allah-lah segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi, dan jika kamu melahirkan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikan, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatanmu itu. Maka Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya; dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”

Ayat di atas yang menyatakan jika kamu menampakkan apa yang ada di dalam hati kamu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah akan membuat perhitungan dengan kamu tentang perbuatan itu. Penggalan ayat ini

dijadikan bukti oleh sementara ulama bahwa bisikan-bisikan hati pun akan dituntut pertanggung-jawabannya kelak dikemudian hari. Apa yang tersirat dalam hati, bermacam-macam dan bertingkat-tingkat. Ada yang dinamai *hajis*, yaitu sesuatu terlintas dalam pikiran secara spontan dan berakhir seketika, *khathir*, yakni yang terlintas sejenak kemudian terhenti; tingkat ketiga adalah apa yang dinamai *hadits nafs*, yakni bisikan-bisikan hati yang dari saat ke saat muncul dan bergejolak: *hamm*, yakni kehendak melakukan sesuatu sambil memikirkan cara-cara pencapaiannya, dan *azm*, yakni kebulatan tekad setelah rampungnya seluruh proses *hamm* dan dimulainya langkah awal bagi pelaksanaan.

Dari ayat di atas yang dimaksud dengan *hisa* atau perhitungan adalah menghitung amal-amal seseorang, baik yang lahir maupun batin, dalam rangka menjatuhkan sanksi dan ganjaran kepadanya. Ini disampaikan oleh Yang Maha Mengetahui itu, tetapi perhitungan itu tidak mutlak jatuhnya siksa karena ada yang diampuni dan ada pula yang disiksa, sesuai dengan kehendak-Nya.¹⁴

Sebagaimana bunyi lanjutan ayat, “Maka, Allah mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya.”

Betapapun, menyangkut penggalan ayat di atas, perlu diingatkan agar jangan ada yang menduga ketika membacanya bahwa Allah pilih kasih atau menetapkan pengampunan siapa yang dikehendaki-Nya, tetapi dia telah menggariskan bahwa kehendak-Nya itu berkaitan dengan sikap hamba-Nya. Yang menyesali perbuatannya, bertekad untuk tidak mengulangi dan memohon ampunan, itulah yang diampuni-Nya, dan yang enggan melakukan hal-hal tersebut itulah yang disiksa-Nya. Di sisi

¹⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah, Kesan, Pesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, ..., h. 743

lain, Dia mengampuni siapa yang dikehendaki-Nya walau boleh jadi yang bersangkutan tidak memohon ampunan. Allah Yang Maha Pengampun itu mengampuni berdasar kemurahan-Nya karena ada hal-hal yang menjadikan seseorang wajar mendapat ampunan. Demikian juga dengan siksa-Nya.¹⁵

Dari penafsiran ayat diatas hubungannya dengan evaluasi adalah Allah menganugerahi hasil yang baik yakni hasil evaluasi yang diberikan adalah berdasarkan hasil kerja mereka. Bila pekerjaannya baik maka dia akan memperoleh hasil yang membahagiakan yaitu surga. Namun bila hasil evaluasinya buruk karena pekerjaannya jelek maka dia akan memperoleh hasil yang mengecewakan berupa siksa neraka.

Al-hisa<b adalah prinsip evaluasi yang berlaku umum, mencakup teknik dan prosedur evaluasi Allah terhadap makhluknya. *Al-hisa<b* sering diikuti dengan *lafaz sari'* (cepat). Di akhirat kelak perhitungan hasil evaluasi manusia dilakukan sangat cepat. Lafaz *al-hisa<b* lebih banyak dipakai pada pengertian yang bersifat teknis seperti: *Sari'ul hisa<b* (hisab yang cepat), *Su'ul hisab* (hisab yang buruk), *bi ghairi hisab* (tanpa hisab) dan sebagainya.

Dalam Al-Qur'an kata *Al-Hisa<b* terdapat dalam surat:

No	Surat	Ayat	Keterangan Ayat
1	Al-Baqarah (2)	202	Perhitungan
2	Al-Israa (17)	12	Perhitungan
3	Ath-Thalaq (65)	8	Azab/perhitungan
4	Al-Insyiqaq (84)	8	Pemeriksaan
5	Al-Imron	19	Perhitungan
6	An-Naba	27	Perhitungan
7	Ibrahim	42	Mengira
8	Al-Anbiya (21)	1	perhitungan
9	Al-Ankabut (29)	28	Mengira
10	Al-Israa (17)	14	Perhitungan

¹⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 1, ..., h. 380.

C. Kesimpulan

Dari paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi dalam Al-Qur'an terdapat dalam kata-kata sebagai berikut:

1. *An-Nazhr* yang mempunyai arti merencanakan atau melihat.
2. *Al-Inba* mempunyai arti test lisan
3. *Al-Bala* mempunyai arti cobaan atau ujian
4. *Al-Fitnah* mempunyai arti cobaan atau ujian
5. *Al-Hisa<b* mempunyai arti mengira, menafsirkan dan menghitung

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ja'far Ath-Thobari, Abu Ja'far, *Jami'ul Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Beirut: Muassatu ar Risalah, Vol, 9, 1406.
- Al Mawardi, *an-nukat wal Uyun*, Beirut: Daar al Kutub al'Ilmiyyah, vol, 4.
- Abu Halal al'Askariy, *Al-Furuq al Lughawiyah*, Mesir: Daar al Ilm wa ats Tsaqafah, hal.217.
- Az-Zuhaily, Wahab bin Musthofa, *at-Tafsir al Munir fil Aqidati wasy Syari'ati wal Munhaj*, Damaskus: Daar al Fikr al Mushir, vol.20, 1418.
- Faris, Ibnu, *Mujmal al Lughah Li Ibni Faris*, Beirut: Muassatu ar Risalah, 1406.
- Katsir, Ibnu, Abu Al-Fida Ismail, *Tafsir Ibnu Katsir*, Beirut: Dar Al Fikr, 1986.
- Raghib al Ashfinasi, Raghib al, *Al_Mufradat fi Gharib Al-Qur'an*, Damaskus: daar a Qalam, 1412 H.
- Sayyid Quthb, Sayyid, *Tafsir Fi Zhilalil-Qur'an XVII*, Jakarta: Gema Insani Press, 2002.
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-*

- Qur'an*, Vol. 13, Jakarta: Lentera Hati, 2002.
-, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan Pustaka, Cetakan I, 2013.
-, *Wawasan Al-Qur'an.Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996.
-, *Kaidah Tafsir*, Ciputat: Lentera Hati 2013.

